

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan garmen menjadi kontribusi di perkembangan industri saat ini.

Garmen, atau pakaian jadi menjadi salah satu kunci dari peningkatan sumbangan di bidang tekstil, industri yang menjadi salah satu sektor andalan Indonesia dalam rangka pertumbuhan perekonomian nasional.

Sebagai bukti bahwa industri garmen menjadi kontribusi terbesar dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang diserap. Dari satu setengah juta tenaga kerja, yang diserap oleh industri ini berjumlah sebanyak sepertiga atau sekitar lima ratus ribu tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa industri garmen sangat dominan menguasai tekstil di Indonesia (Sumber: www.abeclothing.net diakses pada 22 Januari 2018).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional.

Dengan diberlakukannya perdagangan bebas, industri tekstil dan garmen di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan tersendiri. Menurut data statistika,

pertumbuhan industri tekstil Indonesia selama lima tahun terakhir dipengaruhi oleh melemahnya situasi global ekonomi dunia, hingga menyentuh titik terendah pada tahun 2015. Namun sektor industri ini bisa bangkit kembali dengan pertumbuhan yang positif sehingga pada kuartal II 2017 pertumbuhan industri tekstil mencapai 1.92 persen. Masuknya industri ini ke dalam perdagangan bebas, Kementerian Perindustrian memproyeksikan industri tekstil nasional akan tumbuh pesat dalam dua tahun ke depan. Menurutnya, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan investasi baru dan ekspansi di setiap sektor industri tekstil (Sumber: www.bisnis.liputan6.com, diakses pada 22 Januari 2018).

Penambahan investasi tentunya akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik menandakan bahwa perusahaan mampu untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan Nilai Perusahaan (*Enterprise Value*). Peningkatan *enterprise value* yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Saat ini ada beberapa komponen yang mendukung kesuksesan indonesia diantaranya; tata kelola TI, sistem pemerintahan, regulasi e-government, manajemen e-government dan kunci aplikasi operasional (Budiardjo dkk, 2016).

Samuel (2000) dalam Nurlela dan Islahuddin (2008) dalam Iman Jaya Putri (2017) menjelaskan bahwa *enterprise value* merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menyusun perencanaan mengenai bagaimana cara memaksimalkan nilai

perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap dipercaya dan diminati oleh para pemegang saham.

Menurut Keown (2004), *Enterprise value* merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat *enterprise value* juga tinggi. *Enterprise value* yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan.

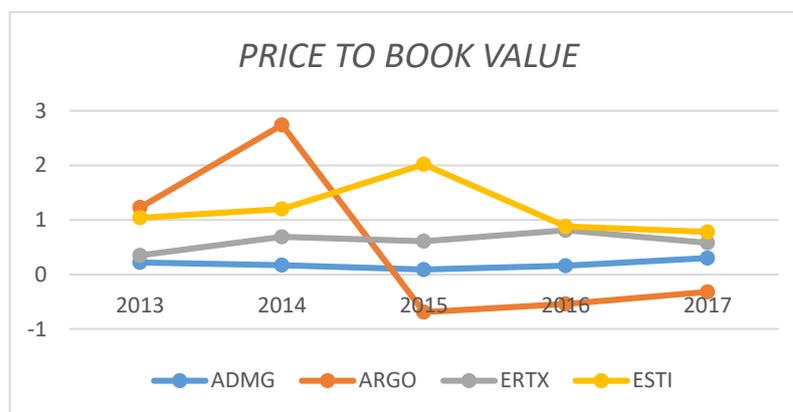
Enterprise value dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) dan Iman Jaya Putri (2017) karena nilai pasar dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Secara umum, para pemodal menyerahkan pengelolaan *enterprise value* kepada para profesional seperti manajer ataupun komisaris. Kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya peningkatan kemakmuran pemegang saham membuat investor berkepentingan dengan analisis *enterprise value*, sebab analisis *enterprise value* akan memberikan manfaat berupa informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang dalam menghasilkan keuntungan.

Bagi perusahaan yang memiliki *enterprise value* yang baik akan memberikan sinyal positif terhadap naiknya harga saham. Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain PER, PBV, dan Tobin's Q. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi

bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang.

Pengukuran *enterprise value* dalam skripsi ini penulis menggunakan proksi *Price to Book Value (PBV)*. *Price to book value* merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. Rasio *price to book value* menggunakan harga pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) dalam Iman Jaya Putri (2017) *price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Beberapa contoh perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan kondisi *enterprise value* yang diukur dengan menggunakan *price to book value* berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik *Price to Book Value*
Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode 2013-2017

Gambar grafik di atas adalah contoh perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 yang mengalami kenaikan dan penurunan nilai *price to book value*. Penjelasan grafik tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Perusahaan Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) mengalami penurunan nilai sebesar 0.05 pada nilai *price to book value* tahun 2013, yaitu sebesar 0.22 menjadi 0.17 pada tahun 2014. Menuju tahun 2015, nilai *price to book value* tersebut kembali menurun sebesar 0.08 menjadi 0.09. Pada tahun 2016, nilai *price to book value* meningkat sebesar 0.07 sehingga mencapai nilai 0.16 dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 0.14 menjadi 0.30.

Perusahaan Argo Pantes, Tbk (ARGO) mengalami kenaikan sebesar 1.51 pada tahun 2013 yang memiliki nilai 1.23 menjadi 2.74 pada tahun 2014. Namun pada tahun 2014, perusahaan mengalami penurunan nilai *price to book value* yang cukup drastis sebesar 3.43 yang menyebabkan nilai *price to book value* pada tahun 2015 menjadi (-0.69). Pada tahun 2016 Argo Pantes, Tbk kembali mengalami kenaikan sebesar 0.15 membuat nilai *price to book value* perusahaan pada tahun tersebut bernilai sebesar (-0.54). Namun pada tahun 2017, *price to book value* Argo Pantes, Tbk mengalami peningkatan sebesar 0.22 yang menjadikan nilai *price to book value* pada tahun tersebut sebesar (-0.32).

Pada perusahaan Eratex Djaja, Tbk (ERTX), perusahaan mengalami peningkatan nilai *price to book value* sebesar 0.34 pada tahun 2013 yang memiliki nilai *price to book value* sebesar 0.35 menjadi 0.69 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, nilai *price to book value* mengalami penurunan sebesar 0.08, menjadikan

nilai *price to book value* pada tahun tersebut sebesar 0.61 dan kembali meningkat senilai 0.20 menjadikan pada tahun 2016 nilai *price to book value* perusahaan menjadi 0.81. Kemudian pada tahun 2017, perusahaan mengalami penurunan nilai *price to book value* sebesar 0.23 yang menjadikan nilai *price to book value* pada tahun tersebut sebesar 0.58.

Perusahaan Ever Shine Textile Industry, Tbk (ESTI) mengalami kenaikan nilai *price to book value* sebesar 0.16 dari periode 2013 yang memiliki nilai *price to book value* sebesar 1.04 menjadi 1.20 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, perusahaan kembali mengalami peningkatan yang cukup baik hingga mencapai nilai *price to book value* 2.02 dengan peningkatan sebesar 0.82. Namun pada tahun 2016, perusahaan mengalami penurunan sebesar 1.14 yang mengakibatkan perusahaan pada periode tahun tersebut memiliki nilai *price to book value* sebesar 0.88. Pada tahun 2017, nilai *price to book value* mengalami penurunan sebesar 0.10 menjadikan nilai *price to book value* perusahaan sebesar 0.78.

Untuk memaksimalkan *enterprise value* salah satu caranya adalah melalui profitabilitas. Semakin bagus angka yang tercantum pada laporan laba/rugi perusahaan maka semakin bagus pula *enterprise value* tersebut karena kemakmuran pemegang saham terletak pada harga saham perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Nurlala dan Islahudin (2006) dan Rimba (2010) dalam Iman Jaya Putri (2017) bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat.

Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap *enterprise value* karena sumber internal

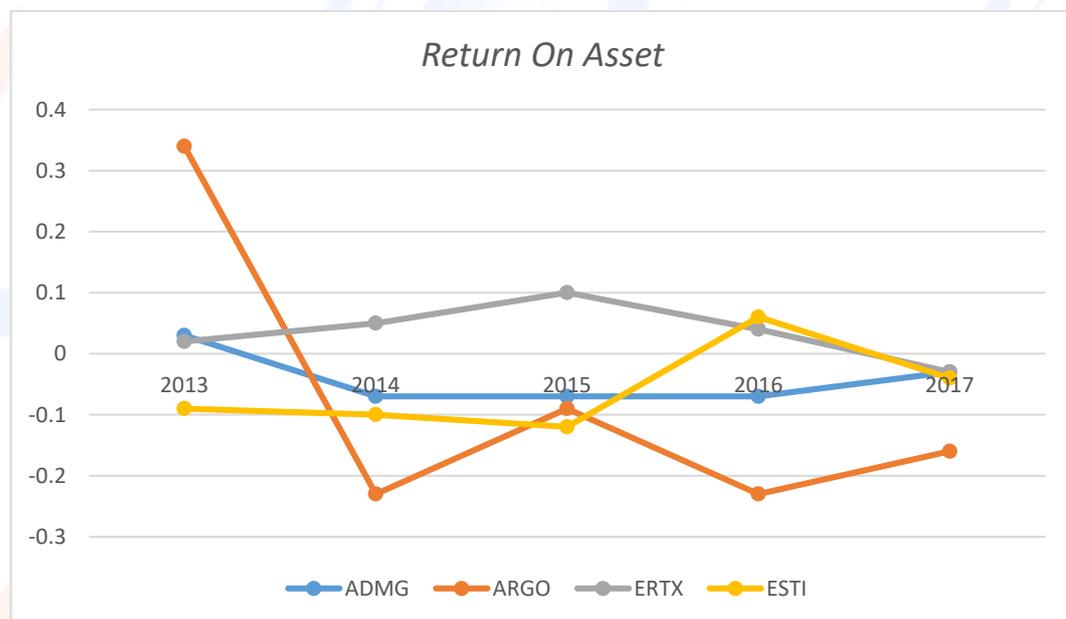
yang semakin besar (Sudarma, 2004 dalam Lifessy, 2011 dalam Iman Jaya Putri, 2017). Semakin baik profitabilitas perusahaan maka prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik yang juga berarti *enterprise value* juga akan dinilai baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2005 dalam Iman Jaya Putri, 2017). Dengan demikian analisis profitabilitas ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para investor dan karena alasan inilah maka perusahaan berupaya keras dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengukuran profitabilitas dalam skripsi ini penulis menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva atau asset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva yang akan digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return On Asset adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin baik di mata pasar. Pertumbuhan *return on asset*

akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan dapat menjamin kesejahteraan investor melalui tingkat *return* saham yang tinggi. Pertumbuhan *return on asset* juga dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Investor akan termotivasi untuk meningkatkan transaksi permintaan saham sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham dan peningkatan *enterprise value*.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa perusahaan dalam sektor manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang mengalami kenaikan dan penurunan nilai *return on asset* selama periode 2013 hingga 2017, sebagai contoh berikut:



**Gambar 1.2 Grafik *Return On Asset*
Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode 2013-2017**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

Perusahaan Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) pada tahun 2013 memiliki nilai *return on asset* sebesar 0.03, dan menurun sebanyak 0.1 pada tahun 2014 menjadi (-0.07). Pada tahun 2015 dan 2016, *return on asset* perusahaan mengalami kestabilan dan tetap pada angka (-0.07). Pada tahun 2017, meningkat sebanyak 0.04 yang mengakibatkan nilai *return on asset* perusahaan menjadi (-0.03).

Perusahaan Argo Pantes, Tbk (ARGO) pada tahun 2013 memiliki nilai *return on asset* sebesar 0.34 dan menurun drastis sebanyak 0.57 sehingga menjadikan nilai *return on asset* perusahaan pada tahun 2014 senilai (-0.23). Perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebanyak 0.14 yang menjadikan nilai *return on asset* perusahaan menjadi (-0.09) dan kembali menurun sebanyak 0.14% pada tahun 2016 dengan nilai *return on asset* menjadi sebesar (-0.23). Pada tahun 2017, *return on asset* perusahaan meningkat sebanyak 0.07 yang menjadikan *return on asset* pada tahun tersebut sebesar (-0.16).

Perusahaan Eratex Djaja, Tbk (ERTX) memiliki nilai *return on asset* pada tahun 2013 sebesar 0.02 dan meningkat sebesar 0.03 pada tahun 2014 menjadi 0.05. Kenaikan tersebut kembali terjadi pada tahun 2015 sebesar 0.05%, menjadikan nilai *return on asset* pada tahun tersebut menjadi sebesar 0.1. Perusahaan ini mengalami penurunan *return on asset* yang cukup besar pada tahun 2016 sebesar 0.06 yang menjadikan *return on asset* pada tahun tersebut sebesar 0.04%. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0.07 yang menjadikan *return on asset* perusahaan menjadi sebesar (-0.03).

Perusahaan Ever Shine Textile Industry, Tbk (ESTI) pada tahun 2013 memiliki nilai *return on asset* sebesar (-0.09). Rasio tersebut kembali menurun pada

tahun 2014 sebesar 0.01 dan menjadikan nilai *return on asset* perusahaan pada tahun tersebut sebesar (-0.1). Pada tahun 2015, *return on asset* perusahaan ini kembali mengalami penurunan sebesar 0.02 sehingga nilai rasio pada tahun tersebut menjadi (-0.12). Namun pada tahun 2016, perusahaan mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar 0.18 yang membuat nilai *return on asset* perusahaan meningkat hingga mencapai nilai 0.06. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 0.1 yang menjadikan *return on asset* perusahaan menjadi sebesar (-0.04).

Tabel 1.1 Perbandingan PBV dengan ROA

Perbandingan PBV dengan ROA											
ADMG			ARGO			ERTX			ESTI		
	PBV	ROA		PBV	ROA		PBV	ROA		PBV	ROA
2013	0.22	0.03	2013	1.23	0.34	2013	0.35	0.02	2013	1.04	-0.09
2014	0.17	-0.07	2014	2.74	-0.23	2014	0.69	0.05	2014	1.20	-0.1
2015	0.09	-0.07	2015	-0.69	-0.09	2015	0.61	0.1	2015	2.02	-0.12
2016	0.16	-0.07	2016	-0.54	-0.23	2016	0.81	0.04	2016	0.88	0.06
2017	0.30	-0.03	2017	-0.32	-0.16	2017	0.58	-0.03	2017	0.78	-0.04

(Sumber: Data diolah)

Dari penjelasan tersebut maka terlihat bahwa terdapat fenomena tingkat profitabilitas yang fluktuatif. Salah satu contoh perusahaan memperlihatkan fenomena *return on asset* yang bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* maka *enterprise value* akan meningkat. Fenomena tersebut terjadi pada perusahaan Argo Pantes, Tbk di tahun 2014. Perusahaan pada tahun tersebut mendapatkan peningkatan nilai *price to book value* dari tahun 2013 namun *return on asset* pada tahun yang sama mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan Eratex di tahun 2016 dimana perusahaan mendapatkan peningkatan pada nilai *price to book value* namun nilai *return on asset* cenderung menurun pada tahun sebelumnya. Fenomena

inilah yang menjadikan rasio ini untuk dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas (*return on asset*) terhadap *enterprise value* (*price to book value*).

Selain hal tersebut, penelitian mengenai pengaruh *return on asset* dan *price to book value* juga masih memiliki perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Misalnya pada hasil penelitian Panca Wahyuningsih dan Dra. Maduretno Widowati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise value*. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lanti Triagustina, dkk (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *enterprise value*.

Selain dalam kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki secara optimal, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya juga menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang likuid, dalam arti memiliki dana yang mampu untuk dicairkan dalam waktu dekat adalah perusahaan yang memiliki simpanan dana yang cukup besar. Perusahaan yang kurang likuid memiliki aktiva lancar yang rendah dibandingkan dengan utang lancarnya. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban lebih buruk dari perusahaan yang likuid. Aktiva lancar yang rendah merupakan sinyal negatif bagi para kreditor untuk memberikan pinjaman dana, karena kreditor melihat resiko gagal bayar yang tinggi saat perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan jangka pendek apabila tidak segera diatasi akan membuat perusahaan mengalami kesulitan jangka

panjang sehingga dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan tersebut (Suharman, 2007). Perusahaan yang likuid mampu mendapatkan dana dengan cepat pada saat kekurangan kas dengan menjual aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajibannya (Galih Dwi Kurniawan, 2013).

Rasio kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Van Horne dan Wachowicz, 2001).

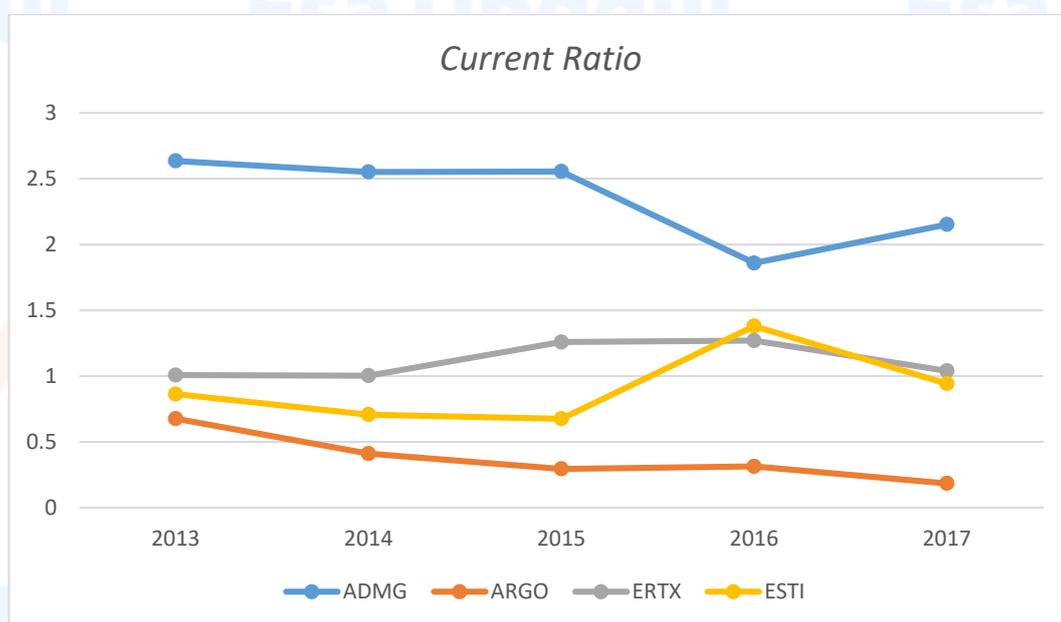
Pemilihan rasio ini didasari oleh pendapat Riyanto (2001) yang mengatakan bahwa likuiditas dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan (*enterprise value*) karena likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu diperhatikan oleh pihak internal perusahaan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan bagi perkembangan suatu badan usaha dari tahun ke tahun.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

Dalam rasio ini, akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini, maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan (Munawir, 2001). Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam rasio ini yaitu apabila rasio likuiditas kurang

dari angka 1 dan melebihi angka 2, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar tidak memiliki kemampuan manajemen yang memadai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga akan menimbulkan dana menganggur (tidak digunakan secara optimal dalam kegiatan operasional perusahaan).

Berikut ini merupakan data *current ratio* perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen periode 2013 hingga 2017.



Gambar 1.3 Grafik *Current Ratio*

Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode 2013-2017

Berdasarkan data di atas dapat dilihat beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

Data *current ratio* perusahaan Polychem Indonesia, Tbk memiliki nilai terbesar apabila dibandingkan dengan ketiga contoh perusahaan di industri yang sama. Pada tahun 2013, data *current ratio* perusahaan mencapai angka 2.635 dan menurun menjadi 2.551 pada tahun 2014 namun kembali meningkat menjadi 2.555

pada tahun 2015. Pada tahun 2016, *current ratio* mereka kembali menurun menjadi 1.859 dan kembali meningkat menjadi 2.152 pada tahun 2017.

Pada perusahaan Argo Pantes, Tbk data *current ratio* pada tahun 2013 menuju 2014 mengalami penurunan dari 0.676 menjadi 0.41. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2015 yaitu menjadi 0.294 namun kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 0.313 dan kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 0.184.

Pada perusahaan Eratex Djaja, Tbk, data *current ratio* juga mengalami penurunan dari tahun 2013 menuju tahun 2014 dari 1.007 menjadi 1.003. Rasio ini kemudian kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 1.258 namun kembali menurun menjadi 1.269 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 1.039.

Pada perusahaan Ever Shine Textile Industry, Tbk data *current ratio* menunjukkan perusahaan mengalami penurunan *current ratio* pada tahun 2013 hingga 2015 masing-masing sebesar 0.863, 0.707 dan 0.675. Pada tahun 2016, rasio ini meningkat menjadi 1.379 namun kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 0.942.

Tabel 1.2 Perbandingan PBV dengan *Current Ratio*

Perbandingan PBV dengan <i>Current Ratio</i>											
ADMG			ARGO			ERTX			ESTI		
	PBV	CR		PBV	CR		PBV	CR		PBV	CR
2013	0.22	2.635	2013	1.23	0.676	2013	0.35	1.007	2013	1.04	0.863
2014	0.17	2.551	2014	2.74	0.41	2014	0.69	1.003	2014	1.20	0.707
2015	0.09	2.555	2015	-0.69	0.294	2015	0.61	1.258	2015	2.02	0.675
2016	0.16	1.859	2016	-0.54	0.313	2016	0.81	1.269	2016	0.88	1.379
2017	0.30	2.152	2017	-0.32	0.184	2017	0.58	1.039	2017	0.78	0.942

(Sumber: Data diolah)

Besarnya angka-angka ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan apabila dibandingkan dengan

nilai *price to book value* yang dimiliki perusahaan pada tahun-tahun tersebut, bisa diartikan naik atau turunnya *enterprise value* belum tentu menjamin naik atau turunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan jika dilihat dari segi *current ratio*. Salah satunya adalah fenomena *current ratio* perusahaan Polychem, Tbk yang bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin tinggi *current ratio* maka *enterprise value* akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada perusahaan Polychem mengalami penurunan pada nilai *price to book value* di tahun 2013-2015 dan meningkat pada tahun 2016. Sementara *current ratio* perusahaan menunjukkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2015 dan kembali menurun di tahun 2016. Tahun 2015 dan 2016 yang bertolak belakang menjadikan fenomena untuk rasio ini untuk dianalisis apakah terdapat pengaruh Likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* terhadap *enterprise value*.

Pada penelitian pengaruh likuiditas terhadap *enterprise value* juga mengalami kontradiktif. Penelitian yang dilakukan Indra Jantana (2013), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise value*. Dalam penelitian yang dilakukan Resti Nur Aisyah (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *enterprise value*. Penelitian yang dilakukan Mafizatun Nurhayati (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *enterprise value*. Sementara penelitian menurut Dony Setiawan (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *enterprise value*.

Perekonomian Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri

di sebuah negara. Industri tekstil dan garmen dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Adapun perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang mengalami kenaikan maupun penurunan saham setiap tahunnya pada periode 2013 hingga 2017 yang dipengaruhi profitabilitas akan dilihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investas perusahaan, dan likuiditas karena perusahaan akan dilihat sejauh mana kemampuannya untuk membayarkan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Beberapa hal yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang *enterprise value* adalah adanya hasil penelitian yang masih kontradiktif. Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitiannya karena tidak semua kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise value*. Selain itu, penulis juga ingin memberikan edukasi tentang pentingnya kinerja keuangan perusahaan yang merupakan cara untuk menarik minat investor dan atau calon investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya dalam satu perusahaan. Dua hal tersebut menjadi dorongan penulis untuk melakukan pengujian kembali dengan menggunakan rasio keuangan yaitu profitabilitas dan likuiditas untuk diketahui pengaruhnya terhadap *enterprise value*.

Dari keterangan dan informasi di atas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Enterprise Value* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Masuknya industri ini ke dalam perdagangan bebas, Kementerian Perindustrian memproyeksikan industri tekstil nasional akan tumbuh pesat dalam dua tahun ke depan. Menurutnya, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan investasi baru dan ekspansi di setiap sektor industri tekstil. Perlunya penambahan investasi untuk mencapai pertumbuhan pada industri tekstil di masa depan didasari oleh kinerja perusahaan industri yang terkait. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan *enterprise value* lewat naiknya harga saham. Adanya fenomena *enterprise value* yang dihitung dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang selalu mengalami penurunan sehingga akan menjadikan harga saham menurun dan mempengaruhi *enterprise value*. Misalnya perusahaan Argo Pantes, Tbk yang mengalami penurunan *price to book value* hingga mencapai nilai minus.

2. Adanya fenomena tingkat profitabilitas *return on asset* yang fluktuatif. Fenomena *return on asset* bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* maka *enterprise value* akan meningkat, dikarenakan pada perusahaan Argo Pantes, Tbk di tahun 2014. Perusahaan pada tahun tersebut mendapatkan peningkatan nilai *price to book value* dari tahun 2013 namun *return on asset* pada tahun yang sama mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan Eratex di tahun 2016 dimana perusahaan mendapatkan peningkatan pada nilai *price to book value* namun nilai *return on asset* cenderung menurun pada tahun sebelumnya. Fenomena inilah yang menjadikan rasio ini untuk dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas (*return on asset*) terhadap *enterprise value (price to book value)*.
3. Adanya fenomena tingkat likuiditas (*Current Ratio*) yang fluktuatif dan tinggi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Fenomena *current ratio* yang bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin tinggi *current ratio* akan meningkatkan *enterprise value*. Hal tersebut dikarenakan pada perusahaan Polycem mengalami penurunan pada nilai *price to book value* di tahun 2013-2015 dan meningkat pada tahun 2016. Sementara *current ratio* perusahaan menunjukkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2015 dan kembali menurun di tahun 2016. Tahun 2015 dan 2016 yang bertolak belakang

menjadikan fenomena untuk rasio ini untuk dianalisis apakah terdapat pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Enterprise Value*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian yang meliputi objek penelitian, yaitu:

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai 2017.
2. Rasio yang digunakan untuk mengukur *enterprise value* adalah *price to book value* sebagai variabel dependen.
3. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* sebagai variabel independen.
4. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* sebagai variabel independen.
5. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda berbantuan software SPSS.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diwakilkan oleh *return on asset* dan likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio* terhadap *enterprise value* yang diwakili *price to book value* secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diwakilkan oleh *return on asset* terhadap *enterprise value* yang diwakili oleh *price to book value* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio* terhadap *enterprise value* yang diwakili oleh *price to book value* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diwakilkan *return on asset* dan likuiditas yang diwakilkan *current ratio* terhadap *enterprise value* yang diwakili oleh *price to book value* perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang diwakilkan *return on asset* terhadap *enterprise value* yang diwakili oleh *price to book value* perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas yang diwakilkan *current ratio* terhadap *enterprise value* yang diwakili oleh *price to book value*

perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat.

2. Bagi perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen

Pada perusahaan dapat memberikan sebuah pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan khususnya perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *enterprise value*.

3. Bagi teoritis

Diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk topik yang berkaitan dengan kemampuan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *enterprise value*.